

Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo

Avriliani Virliya Medina Milasari¹ dan Arief Sudrajat²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

avriliani.18084@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This paper discusses the symbolic meaning of the megengan tradition for the villagers of Ngadirojo Ponorogo. Megengan is a tradition that is carried out before carrying out the fasting month by Javanese residents. In the implementation of this modern era, Ngadirojo village residents still use complete and incomplete offerings. The symbolic meaning of the megengan tradition for the villagers of Ngadirojo Ponorogo can be analyzed using the symbolic interactionism theory of Herbert Blumer. The purpose of this study was to determine the symbolic meaning of the megengan tradition for the villagers of Ngadirojo Ponorogo. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The location of the research was conducted in Ponorogo, precisely in Ngadirojo village, Sooko sub-district. The research subjects came from Ngadirojo village residents who still carried out megengan complete with ritual offerings aged between 60-80 years for the elderly and 30-40 years for millennials. The results of the study show that the residents of Ngadirojo village still carry out megengan every year, both using and not using offerings. The symbolic meaning of foods in the megengan tradition such as mule, dry tofu tempeh, vegetable lodeh, srendeng, apem cake, red jenang, sengkala jenang, golong rice, strong buceng rice, roasted chicken apostles are various. Each food has a symbolic meaning that is used as a means of interacting with God using the teachings of previous ancestors. There is a complete meaning of the megengan tradition of using offerings for individuals as respect for ancestors, social integration, social harmony, awareness of worship and means of salvation. There is also a meaning based on the exchange of symbols attached to the individual which shows the various variations of megengan that exist in Ngadirojo village.

Keywords: Symbolic Meaning, Megengan, Tradition

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai makna simbolik tradisi megengan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo. Megengan merupakan tradisi yang dilakukan sebelum melaksanakan bulan puasa oleh penduduk Jawa. Warga desa Ngadirojo dalam pelaksanaannya di zaman modern ini ada yang masih menggunakan sesaji lengkap dan tidak lengkap. Makna simbolik dari tradisi megengan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo dapat dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna simbolik tradisi megengan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di Ponorogo tepatnya di desa Ngadirojo kecamatan Sooko. Subyek penelitian berasal dari warga desa Ngadirojo yang masih melaksanakan megengan lengkap dengan ritual sesaji yang berusia antara 60-80 tahun untuk lansia dan 30-40 tahun bagi yang millennial. Hasil penelitian menunjukkan warga desa Ngadirojo masih melaksanakan megengan pada tiap tahunnya, baik menggunakan maupun tidak menggunakan sesaji. Makna simbolik makanan yang ada di tradisi megengan seperti, mule, kering tahu tempe, sayur lodeh, srendeng, kue apem, jenang merah, jenang sengkala, nasi golong, nasi buceng kuat, rasulan ayam panggang ini bermacam-macam. Makanan yang ada masing-masing memiliki makna simbolik yang digunakan sebagai sarana berinteraksi dengan Tuhannya menggunakan ajaran dari nenek moyang terdahulu. Terdapat makna tradisi megengan lengkap menggunakan sesaji bagi individu sebagai penghormatan leluhur, integrasi sosial, harmoni sosial, kesadaran beribadah dan bermakna keselamatan. Terdapat juga makna berdasarkan pertukaran simbol yang melekat pada diri individu yang menunjukkan berbagai macam variasi megengan yang ada di desa Ngadirojo.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Megengan, Tradisi

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak keberagaman seperti kebudayaan. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai gagasan, tindakan, rasa dan juga karya yang dihasilkan manusia dalam hidup bermasyarakat [1]. Kebudayaan lahir dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, lahir karena adat dan kebiasaan yang ada di suatu wilayah. Kedua, berdasarkan kesepakatan yang telah diyakini bersama. Ketiga, kebudayaan lahir berdasarkan nilai dan norma yang ada di suatu tempat. Kebudayaan memiliki beberapa faktor yang menjadi dasar munculnya suatu budaya. Pertama kondisi ekonomi yang dimiliki pada suatu wilayah. Kedua teritorial yang ditempati masyarakat. Ketiga pola pikir yang membentuk masyarakat. Keempat agama atau kepercayaan yang diyakini sekelompok orang. Kelima kondisi sosial dari masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Kebudayaan terbentuk dari kesepakatan nilai dan aturan yang tertanam di masyarakat. Kemudian, dipatuhi oleh masyarakat dan secara bertahap dijadikan kebiasaan dalam menjalani kehidupan.

Kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa relatif sama, sehingga adat istiadat yang ada berdasarkan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Masyarakat Jawa memiliki keberagaman kebudayaan yang masing-masing dipengaruhi suatu wilayah tempat tinggalnya [2]. Keberagaman budaya pada masyarakat Jawa di produksi pada masing-masing lingkungannya. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa tertanam kuat pada tiap individu dan masih dilestarikan sampai sekarang. Kebudayaan yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang, seperti tradisi megengan, selamatan, ruwatan, sesaji, larungan dll. Setiap budaya mempunyai keunikan yang terkandung didalamnya. Budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk dari ritual kesehariannya. Banyak hari-hari Jawa yang dipercayai memiliki arti masing-masing seperti Suro (Muharram), Shafar (Sapar), Rabiul Awal (Maulud), dan Bulan Ramadhan (Poso) yang mana megengan ini biasanya dilakukan untuk mengucapkan syukur karena telah datang bulan puasa. Megengan memiliki ciri khas yaitu dengan memasak nasi selamatan dalam satu wadah yang nantinya dikumpulkan per komplek ada juga yang dikumpulkan di masjid. Megengan sama dengan selamatan sebagai ritual yang dapat dilakukan di berbagai kesempatan [3]. Tradisi megengan yaitu tradisi yang mencampurkan budaya Jawa dan Islam dengan dijadikan satu kesatuan. Percampuran kebudayaan ini dapat diterima masyarakat karena kondisi wilayah yang strategis. Suku Jawa merupakan bagian dari pribumi, sehingga menjadi titik temu banyak kebudayaan dan mungkin saja terjadi percampuran kebudayaan [4].

Masyarakat Jawa menyambut bulan Ramadhan dengan melaksanakan berbagai macam tradisi seperti ziarah kubur, mengunjungi kerabat dekat, dan melaksanakan megengan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Harlinvia di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru pada tata cara pelaksanaan selamatan megengan dengan diawali dengan ziarah ke makam kemudian memasak untuk persiapan megengan [5]. Megengan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebagai tanda datangnya bulan Ramadhan. Masyarakat menyediakan makanan yang sudah menjadi tradisi warga setempat untuk melaksanakan megengan. Pada malam hari para warga berkumpul untuk berdoa dengan membawa berbagai makanan yang sudah menjadi ciri khas. Makanan yang disiapkan untuk tradisi ini adalah nasi, bucing, golong, lauk ayam panggang, sayur kering tahu/tempe, sroncong dan kue apem. Makanan tersebut sudah disepakati oleh masyarakat Jawa karena norma ini sudah menjadi kebiasaan. Pada akhir acara tidak lupa untuk membagikan nasi berkat yang diharapkan dapat memberikan keberkatan. Kepercayaan orang Jawa terhadap tradisi itu sangat kental, terbukti dari pelaksanaan tradisi masyarakat Jawa yang masih menggunakan sesaji. Penelitian Hariyana Khotijah dapat membuktikan masyarakat Leran Tuban masih melaksanakan sesajen dalam pernikahan adat Jawa yang diturunkan oleh nenek moyangnya [6]. Sesaji merupakan proses menyiapkan makanan di dalam

piring atau wadah yang dikumpulkan di suatu tempat yang telah disepakati dan diberi sebuah doa dengan membakar sebuah kemenyan maupun tidak membakar. Sesaji merupakan bagian dari serangkaian tradisi megengan yang masih banyak diterapkan pada masyarakat yang masih kental dengan tradisinya. Penggunaan sesaji ini berguna untuk mengenang saudara yang sudah meninggal dengan dilandasi berbagai macam doa. Setelah hal ini dilakukan baru melaksanakan prosesi megengan.

Pelaksanaan tradisi pada masyarakat Jawa memiliki makna dan juga simbol. Makna berarti penjelasan yang diberikan dalam suatu bentuk dari kebahasaan [7]. Tradisi megengan di Jawa sebagai ritual yang memiliki makna untuk menyambut bulan ramadhan dan masih banyak dipercayai oleh masyarakat. Makna juga berarti penafsiran yang disematkan pada sesuatu. Sedangkan simbol berarti sesuatu yang terhubung sebagai kesatuan bentuk dan makna [8]. Ritual megengan memiliki simbol-simbol yang dapat menghasilkan makna. Salah satu menu wajib dalam ritual ini yaitu buceng kuat yang memiliki arti supaya memiliki kekuatan. Dihubungkan dengan puasa ramadhan, buceng kuat bermakna agar setiap individu memiliki kekuatan untuk melaksanakan puasa sebulan penuh. Salah satu desa yang ada di kecamatan Sooko yang memiliki dua keragaman agama adalah desa Ngadirojo. Jumlah Rukun Tetangga yang ada di Ngadirojo sebanyak 54 Rukun Tetangga [9]. Warga desa Ngadirojo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan hidup di lingkungan yang masih tradisional. Terbukti pada pelaksanaan tradisi yang dilakukan berdasarkan aturan zaman dahulu. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang yaitu megengan. Megengan merupakan tradisi menyambut datangnya bulan ramadhan dengan serangkaian acara. Pembersihan makam leluhur dengan menaburkan bunga dilakukan sebelum pelaksanaan megengan, kemudian memasak makanan yang akan digunakan untuk megengan, menaruh sesaji sebelum dilaksanakan megengan dengan diberikan doa dengan dilengkapi pembakaran kemenyan, dan terakhir puncak acara yaitu berkumpul pada satu rumah dengan membawa makanan dan berdoa bersama dipimpin oleh orang yang dituakan oleh warga setempat. Tetapi seiring perkembangan zaman tata caranya sudah mulai berubah menjadi model modern. Studi terdahulu milik Kutbuddin Aibak yang menunjukkan tradisi megengan pada warga di Sumbergempol Tulungagung dengan berfokus pada tiga desa ini terjadi sebuah peregeran seiring berjalannya zaman. Pergeseran tradisi ini terletak pada waktu pelaksanaan, tempat dan kapasitas yang melaksanakan [10]. Studi lainnya milik Nurdien H. Kistanto yang menunjukkan masyarakat Jawa memiliki identitas kuat terhadap tradisinya yang dapat mempengaruhi orang lain [11].

Gap dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi terdapat warga desa Ngadirojo yang masih mencampurkan agama dan kebudayaan di zaman modern saat ini. Pada satu desa di kecamatan Sooko yaitu Ngadirojo ditemukan warga yang masih melaksanakan ritual megengan lengkap seperti zaman dahulu dengan menggunakan sesaji lengkap maupun tidak lengkap menggunakan kemenyan yang dilakukan di zaman modern. Hal ini juga dilatarbelakangi dari kehidupan dari warganya yang memiliki makna pribadi dalam pelaksanaan suatu tradisi. Berbeda pada desa lainnya yang masih melaksanakan megengan tetapi sudah menghilangkan ritual sesajinya, karena sudah berfikir rasional bahwa ritual tersebut tidak begitu berguna dan dipercaya musyrik dalam ajaran agama. Simbol yang berbeda dengan desa lainnya terdapat pada penggunaan sesaji yang bermakna untuk mengirim doa kepada leluhur dan juga untuk memberi makan para leluhur yang telah meninggal dunia yang dalam Islam disebut musyrik. Pelaksanaan megengan lengkap dengan ritual sesaji ini juga dilatarbelakangi dari sejarah desa Ngadirojo yang berarti Ngabdi Marang Raja, maksudnya berbakti serta menghormati abdi raja yang dulu telah membuka desa Ngadirojo dengan simbol megengan yang dilakukan sebelum puasa bertujuan untuk menghormati seorang yang

membuka desa. Gap lainnya terletak pada simbol yang melekat dalam diri individu yang dilihat oleh orang lain dalam melakukan interaksi sosial. Beberapa warga melaksanakan tradisi megengan berbeda dari warga lainnya seperti membuat kue apem berwarna mencolok, menggunakan atribut berbeda, dan menyediakan makanan untuk kenduren sangat banyak.

2. Kajian Pustaka

2.1 Makna Simbolik

Makna menjadi kesatuan antara objek dan lambang dari sesuatu. Makna dapat terbentuk berdasarkan hubungan antara akal budi manusia (obyek) dengan lambang komunikasi (simbol) [12]. Makna seringkali digunakan untuk memahami berbagai tradisi. Makna tertentu tercermin dalam pelaksanaan tradisi. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat juga memiliki masing-masing simbol. Simbol adalah sesuatu yang mengandung makna di dalamnya. Simbol merupakan sesuatu perangsang yang berisi nilai dan juga makna yang dapat dipelajari oleh manusia [13]. Simbol berbeda dengan tanda, simbol adalah proses untuk menghasilkan makna karena objek tertentu, sedangkan tanda berkaitan dengan objek secara langsung. Simbol memiliki tiga bagian, yaitu simbol itu sendiri, satu penunjuk bisa lebih dan tautan antara simbol dan penunjuk [14]. Makna simbolik berarti makna yang terkandung di dalam sesuatu yang menjadi tonggak untuk memahami objek.

2.2 Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah melekat pada diri sekelompok orang yang menjadi suatu ciri khas dalam kehidupannya. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilaksanakan turun-temurun dan dilaksanakan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini memiliki arti sebagai adat yang diturunkan nenek moyang yang masih ada di masyarakat hingga saat ini [15]. Tradisi ada karena nilai dan norma yang telah tertanam dalam masyarakat yang memiliki makna dan mempengaruhi kehidupannya. Manusia melahirkan tradisi sebagai adat istiadat, kebiasaan yang bersifat supranatural seperti nilai kebudayaan, peraturan, norma yang ada dan hukuman yang saling berkaitan [16]. Pada masyarakat Jawa terdapat tradisi seperti selamatan, megengan, ruwah desa, tedhak siten dll yang masih dilakukan berulang-ulang sampai sekarang.

2.3 Megengan

Megengan adalah tindakan yang dilakukan untuk menyambut bulan yang penuh keberkahan yang dilaksanakan pada bulan sya'ban. Megengan berasal dari istilah Jawa yang berarti *ngeker* atau menahan, dalam konteks puasa berarti menahan hawa nafsu selama bulan puasa [17]. Tradisi megengan adalah proses akulturasi budaya lokal dengan Islam, yang beragam bentuknya dan pelaksanaannya, terdiri tiga ajaran yang umum dilakukan yaitu shodaqoh, mendoakan leluhur dan nyadran [18]. Haul dalam arab yang bermakna tahun, dalam masyarakat Jawa di Nusantara memiliki arti sebagai upacara agama untuk mengawali dengan sukacita bulan puasa [19]. Budaya Jawa ritual megengan ini melalui ziarah ke makam leluhur, ritual sesaji mengirimkan doa kepada leluhur dan yang terakhir selamatan megengan dengan menyediakan makanan dalam satu wadah bersama tetangga. Ziarah ke makam leluhur dalam bahasa Jawa sama dengan *Nyekar/Nyadran*. *Nyadran* merupakan salah satu ritual tradisi megengan dengan mengunjungi, mendoakan, dan membersihkan makam keluarga. Ritual ini telah ada sejak masa Majapahit dengan pelaksanaan yang megah. *Nyadran* pada masa itu berarti penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal. Pada masa Wali Songo tradisi *nyadran* berubah menjadi sarana mendoakan keluarga yang sudah tiada dalam setahun sekali menggunakan cara yang berbeda. Megengan menjadi harapan orang-orang

untuk mengharapkan ridha Allah. Megengan sebagai bagian dari acara selamatan yang ada di masyarakat [20].

Megengan adalah tradisi yang dilaksanakan untuk berdoa supaya memiliki kekuatan pada dirinya. Budaya Jawa menyebut megengan sebagai tradisi yang sakral berbentuk upacara keagamaan [21]. Sehingga, sesaji bagi sebagian orang yang masih percaya dengan tradisi menganggapnya sebagai hal yang wajar tidak menentang agama. Megengan dilaksanakan sebelum melaksanakan puasa dan juga dapat dilaksanakan setelah puasa berakhir yaitu dua kali dalam setahun. Makanan yang harus ada pada saat megengan yaitu nasi, ayam panggang, kue apem dan kering tahu tempe. Makanan ini dikumpulkan di salah satu rumah warga, kemudian melakukan kenduren (berdoa) setelah itu dimakan bersama-sama. Setelah acara tersebut selesai masing-masing orang yang pulang membawa berkat (bungkusan makanan). Pada saat kondangan belum dimulai di setiap rumah yang masih kental budayanya ada yang menyediakan sesaji untuk nenek moyang dengan membakar kemenyan sambil berdoa atau dengan berdoa saja. Megengan ini tidak hanya ditemui di desa, sekarang ini di kota-kota besar juga masih menggunakannya meskipun pelakasanannya lebih modern dengan dikumpulkan di masjid.

2.4 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori yang cocok dalam penelitian ini menggunakan perspektif Herbert Blumer mengenai interaksionisme simbolik. Blumer memperkenalkan interaksionisme simbolik pada tahun 1939. Awal mula teori ini dipaparkan oleh George Herbert Mead tetapi Blumer lebih menyempurnakan lagi untuk suatu tujuan [22]. Teori interaksi simbolik menjelaskan seseorang bertindak berdasarkan pemaknaan. Pemaknaan di dalam masyarakat dihasilkan sendiri oleh para individu [23]. Blumer memiliki premis kesatu, yaitu *human act toward people or things on the basis of meanings they assign to those people or things* yang memiliki arti tindakan yang dilakukan manusia dengan orang lain berdasarkan pemaknaan yang dikenakan pada orang lainnya. Kedua, *meaning arises out the social interaction that people have with each other* yang memiliki arti makna muncul karena negosiasi kedua belah pihak. Premis ketiga, *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process* yang memiliki arti interaksionisme simbolik merupakan sebuah tahap memikirkan lagi untuk membentuk pemaknaan.

Teori ini menjelaskan mengenai hubungan manusia dengan masyarakat begitupun sebaliknya. Setiap individu berelasi dengan sesamanya untuk membagi makna, tindakan yang dilakukan sangat bertolak pada perannya, sebagai seorang dengan motif dan berbagai pendukung untuk membentuk makna [24]. Manusia bertindak bukan karena kekuatan luar (struktural fungsional) bukan juga dari dalam, tetapi berdasarkan proses manusia memaknai dalam menghadapi dan melewati suatu proses yang disebut self-indication. Self-indication menurut blumer sebagai proses yang dialami individu dalam melakukan komunikasi pada diri sendiri mulai dari pengetahuan, penilaian, pemberian makna, dan memutuskan dalam bertindak sesuai makna tersebut. Para ahli menggambarkan kehidupan sosial seperti sebuah drama. Interaksi yang dilakukan dalam masyarakat dapat membentuk makna dan simbol. Interaksi simbolik juga berhubungan dengan simbol, bahasa, gerakan fisik dll. Inti dari interaksi simbolik adalah aktivitas yang dilakukan manusia yang menjadi ciri khas, yaitu pertukaran simbol dan adanya komunikasi yang diberikan makna [25]. Makna yang muncul karena adanya proses dan kesadaran yang dimiliki manusia.

Kedudukan interaksionisme simbolik yaitu “dunia” untuk manusia dan kelompoknya memiliki objek yang menjadi produk dari interaksi simbolik [26]. Interaksionisme simbolik adalah hubungan saling ketergantungan antara simbol dengan interaksi yang dilakukan oleh manusia. Artinya, saat seseorang melakukan interaksi dengan orang lain otomatis menggunakan suatu simbol sebagai pendukung proses interaksi agar pesan yang diberikan tersampaikan. Simbol tersebut

menjadi sebuah representasi atas fenomena yang terjadi. *Generalized Other* merupakan penggambaran dari anggota masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu pada kebudayaannya. Simbol yang ada dalam masyarakat terbentuk atas interaksi sosial yang terjadi, kemudian memiliki makna yang telah disepakati bersama dalam suatu kelompok. Tiga asumsi Symbolic Interactionism dalam karya Herbert Blumer [27] :

1. Pemaknaan (*meaning*)

Manusia dalam melakukan tindakan mengacu pada makna yang dimiliki oleh suatu hal bagi diri mereka. Maksudnya, manusia memberikan makna pada orang lain karena melakukan tindakan dengan orang lain. Makna muncul saat individu memberikan respon pada orang lain terkait tindakan yang dilakukan.

2. Bahasa (*language*)

Makna yang diyakini bersumber dari sebuah interaksi sosial yang terjadi pada seseorang dengan orang lainnya. Artinya, pemaknaan pada sesuatu itu muncul dengan bersumber pada interaksi sosial yang saling dipertukarkan. Dua orang atau lebih melakukan interaksi dapat menghasilkan makna atas perbuatan yang dilihat, didengar dan dirasakan saat interaksi sedang terjadi.

3. Pikiran (*thought*)

Makna yang terbentuk lebih disempurnakan lagi pada saat terjadi proses interaksi. Interaksionisme simbolik merupakan hasil refleksi individu dengan menyempurnakan lagi dengan cara berpikir.

Manusia tidak terlepas dengan orang lain untuk saling berinteraksi. Menurut Blumer *looking-glass-self* merupakan gambaran diri yang diciptakan dengan mengambil peran menurut orang lain. Tanpa bahasa, pikiran, dan makna manusia tidak bisa mengembangkan konsep dirinya. Interaksi simbolik dapat digunakan untuk melihat fenomena kebudayaan dengan melihat budaya melalui perilaku individu dalam berkomunikasi. Perilaku individu dalam melakukan komunikasi pada tradisi megegan dapat dicermati menggunakan teori ini. Ada tiga premis menurut Blumer dalam melakukan interaksi simbolik. Makna, bahasa, dan pikiran aspek penting yang membentuk pemaknaan di dalam individu. Individu bertindak dengan melakukan interaksi bersama orang lain yang menghasilkan makna dan diolah dalam pikiran berdasarkan pengetahuan masing-masing. Kegiatan yang dilakukan antar individu memunculkan sebuah kesepakatan terkait apa yang sedang terjadi. Kegiatan yang terjadi tidak harus disepakati bersama, karena setiap individu memiliki pandangan sendiri terkait apa yang terjadi [26].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori interaksionisme simbolik Blumer. Kualitatif dipahami sebagai cara untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian yang berhubungan dengan data berbentuk deskripsi berasal dari proses wawancara, melakukan pengamatan, dan menggali dengan bukti dokumen [28]. Metode ini berfungsi untuk memahami persoalan yang dihadapi peneliti dengan mencari berbagai informasi mengenai makna simbolik tradisi megegan secara mendalam. Metode kualitatif ini dirasa cocok untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi mengenai makna simbolik tradisi megegan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo. Pendekatan penelitian ini lebih cocok menggunakan fenomenologi. Pendekatan ini menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan dari kesadaran individu. Fenomenologi dipilih karena dapat digunakan untuk mengembangkan deskripsi dan

menganalisis secara mendalam terkait makna simbolik tradisi megengan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo. Sehingga dalam memaknai dan memahami makna simbolik yang ada tidak berpacu pada batasan, peneliti bebas untuk menganalisis berbagai macam data yang diperoleh. Interaksionisme simbolik merupakan hasil refleksi individu dengan menyempurnakan lagi dengan cara berpikir.

Subyek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan menerapkan teknik *Purposive*. Subjeknya adalah warga desa Ngadirojo Ponorogo yang masih rutin melaksanakan tradisi megengan lengkap dengan ritual sesaji lengkap maupun tidak dalam setiap tahunnya. Subyek penelitian warga desa Ngadirojo yang dipilih berdasarkan kriteria dari umur, karena terbukti sudah sering melakukan tradisi ini pada setiap tahunnya. Selain itu kriteria umur juga untuk mengetahui sejauh mana pemaknaan individu. Makna dan simbol dalam tradisi megengan masih dipercayai. Berbeda dengan warga desa lainnya yang sudah tidak menggunakan sesaji dalam pelaksanaan megengan.

Kriteria subyek penelitian:

- a. Warga desa Ngadirojo yang berusia 60-80 tahun. Subjek dipilih karena memiliki pengalaman yang lebih terkait tradisi megengan.
- b. Warga desa Ngadirojo yang berusia 30-50 tahun. Subjek dipilih karena masih muda sebagai generasi millennial.
- c. Warga desa Ngadirojo yang melaksanakan megengan dengan ritual sesaji yang dilakukan pada tiap rumah. Subjek dipilih karena masih rutin melaksanakan tradisi beserta ritualnya di zaman modern.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan dua cara yakni penggalan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dengan cara langsung turun ke lapangan tanpa perantara. Pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi dengan melihat kebiasaan maupun keseharian warga desa Ngadirojo dalam menerapkan beberapa macam tradisi. Melalui proses ini peneliti berusaha memahami tindakan dan makna dari tindakan orang lain [29]. Setelah itu, dilakukan pengamatan mengenai simbol maupun gerakannya dalam melakukan tradisi megengan yang memiliki arti dan data yang diperoleh tersebut dapat diolah. Kedua dengan melakukan wawancara yang mendalam pada warga desa Ngadirojo yang sudah melakukan tradisi megengan secara terus-menerus pada setiap tahunnya. Data sekunder seperti buku, data desa, dan mencari lewat internet. Terakhir harus mengabadikan foto saat dilapangan untuk dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan milik Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan analisis data kualitatif secara berkelanjutan sampai data yang diperlukan tercukupi [30]. Pertama reduksi data yaitu dengan turun lapangan memperoleh data mengenai makna tradisi megengan yang selanjutnya di proses dengan memilahnya dengan merangkum hasil wawancara dengan warga desa Ngadirojo Ponorogo kemungkinan cukup banyak dan perlu dilakukan penyederhanaan sesuai tujuan yang dicari. Kedua penyajian data yaitu data yang dipilah-pilah dalam proses reduksi disajikan secara rinci dan jelas. Setelah di reduksi data tentang makna megengan sebagai hasil wawancara, observasi serta data pendukung dipaparkan secara rinci berbentuk narasi. Ketiga yaitu penarikan kesimpulan dengan memverifikasi data yang sudah diperoleh dan melewati beberapa tahapan seperti sudah di analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dapat ditarik sebuah kesimpulan dari makna simbolik tradisi megengan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Makna Simbolik Melaksanakan Tradisi Megengan

1. Makna Simbolik Integrasi Sosial

Megengan dapat dimaknai sebagai simbol integrasi sosial. Maksud dari integrasi sosial adalah keberadaan megengan dalam lingkungan tempat tinggal mereka sebagai simbol yang ditunjukkan agar serasi dengan warga lainnya. Apalagi warga yang masih menggunakan sesaji tidak banyak, maka mereka dapat memilih mengikuti ajaran zaman dahulu yang masih dilaksanakan oleh beberapa warga juga sampai sekarang. Sesaji ini dilakukan sebagai simbol untuk berkomunikasi dengan Tuhan maupun leluhur yang sudah tiada. Biasanya tipe ini menyediakan kue apem dengan warna mencolok yang terlihat dari ciri khas pakaiannya. Orang lain memandang mereka dengan menggunakan pakaian seperti itu dianggap sebagai orang yang berjiwa seni atau estetik. Mereka yang masuk dalam tipe ini biasanya sering memberi variasi pada makanan yang digunakan dalam tradisi. Hal ini menimbulkan kepuasan bagi diri mereka. Pada pelaksanaan tradisi megengan biasanya mereka selalu menyediakan kue apem yang berwarna merah muda mencolok, terkadang juga kue apemnya berwarna hijau yang pekat. Kemudian dalam pembuatan apem juga mengganti pengembang kue dengan membuat tape singkong sendiri yang nantinya memunculkan soda sehingga dapat mengembangkan kue apem. Hal tersebut menunjukkan stratifikasi sosial berbeda dalam pendidikan atau pengetahuannya. Pola megengan ini untuk menunjukkan status sosial mereka yang dianggap sebagai orang yang memiliki jiwa seni yang tinggi. Sehingga mampu berinovasi dengan merubah warna atau bahan yang seharusnya digunakan. Hal tersebut mempengaruhi dalam berpakaian sewaktu megengan untuk mengekspresikan status sosialnya dengan memakai baju atau bawahan yang bermotif.

2. Makna Simbolik Harmoni Sosial

Megengan menjadi simbol yang dapat dimaknai sebagai bentuk dari adanya harmoni sosial. Harmoni sosial merupakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat saling menghormati perbedaan dalam pelaksanaan ritual. Pelaksanaan megengan lengkap dengan ritual sesaji bertujuan untuk menghargai perbedaan. Ketika tidak ada seseorang yang dipercaya untuk mengantarkan hajat lewat pembakaran kemenyan atau lewat doa. Maka mereka yang memiliki tipe makna seperti ini dapat memilih tidak melaksanakan ritual tersebut. Tipe ini biasanya dapat terlihat dalam penyediaan makanan ketika suatu tradisi dilaksanakan. Beberapa orang yang menjadi tipe ini sewaktu megengan selalu melebih-lebihkan makanan yang dibawa seperti nasi, kue apem dan lauknya. Makanan yang dibawa mereka setelah selesai kenduren biasanya selalu ditawarkan kepada orang lain agar di makan bersama saat sedang berkumpul disana. Perilaku semacam disebut dengan bersedekah untuk mempererat silaturahmi yang dilakukan dalam waktu setahun sekali. Pola megengan ini untuk menunjukkan status sosial yang dianggap sebagai seorang yang memiliki harta lebih.

3. Makna Simbolik Penghormatan Leluhur

Makna simbolik pelaksanaan megengan juga dapat diartikan sebagai sarana penghormatan kepada leluhur. Tidak hanya itu penghormatan terhadap pendiri atau pembuka desa wajib dilaksanakan, karena desa yang telah dibuka menjadi tempat tinggal hingga saat ini. Pelaksanaan megengan lengkap dengan ritual sesaji juga memiliki simbol penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Pemberian sesaji berfungsi untuk mengingat nenek moyang yang sudah tiada dengan kepercayaan bahwa roh dari mereka datang dan memakan sesaji yang telah disediakan tersebut. Selanjutnya Pelaksanaan megengan juga memiliki makna untuk mengingat kepada nenek moyang sebelum melaksanakan ibadah puasa. Para leluhur yang telah tiada ini tentunya memiliki cerita dan pengalaman yang lebih dibandingkan orang yang hidup di masa sekarang. Sehingga dengan begitu pelaksanaan megengan memiliki makna untuk mengingat, menghormati dan mendoakan nenek moyang terdahulu. Beberapa warga ketika pelaksanaan megengan menggunakan peci sebagai simbol

pada dirinya. Bagi yang melihat mengartikan peci sebagai simbol yang ingin disampaikan oleh pemakai kepada orang lain. Simbol peci dalam kesehariannya adalah untuk beribadah, beribadah itu harus suci dan rapi. Fenomena semacam ini dimaknai berbeda oleh warga saat melaksanakan tradisi megengan dan juga dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka yang sudah sepuh menggunakan peci dan keberadaannya berperan besar dalam tiap tradisi memiliki makna dalam masyarakat. Maknanya berarti mereka sangat dihormati dalam masyarakat dan kehadirannya juga sangat dinantikan untuk menjalankan berbagai macam tradisi. Karena mereka paham dan mengerti terkait beragam tradisi. Biasanya mereka yang sudah sepuh dalam menyediakan makanan dalam tradisi megengan itu sewajarnya tidak berlebihan dan juga tidak kurang. Perilaku seperti ini dianggap sebagai sosok yang memiliki jiwa budaya yang sangat tinggi. Pola megengan ini untuk menunjukkan status sosial yang dianggap sebagai tetua adat, sehingga mempengaruhi dalam berpakaian sewaktu megengan untuk mengekspresikan status sosialnya.

4. Makna Simbolik Keselamatan Diri

Makna simbolik pelaksanaan megengan selanjutnya yaitu untuk menghormati nenek moyang terdahulu selain itu juga untuk keselamatan dirinya. Keselamatan diri berhubungan dengan kepercayaan masing-masing individu terhadap suatu proses. Makna berkaitan dengan proses megengan yang belum terpenuhi tafsirnya dalam pengalaman yang dimiliki individu. Ketidaktepatan proses ini dapat berdampak pada diri sendiri secara langsung. Seperti ketika menyediakan sesaji saat megengan dan kurang salah satu makanan atau alat, maka reaksi lain muncul pada diri seseorang yang menyebabkan sakit. Pengalaman seperti ini yang menjadi alasan bahwa megengan tidak terlepas dari kelengkapan sesaji yang dapat memberikan keselamatan bagi diri sendiri beserta keluarganya. Pada saat kenduren bersama biasanya mereka datang pertama sendiri untuk melakukan megengan di salah satu rumah. Pada saat megengan juga memiliki ciri khas dari kue apem yang berwarna putih. Warna putih melambangkan kesucian, bersih dosa dan melambangkan keselamatan. Sehingga berdasarkan keseharian dan waktu pelaksanaan megengan warga menyimpulkan bahwa mereka adalah warga yang patuh terkait aturan zaman dahulu saat melakukan berbagai macam tradisi, jadi sampai sekarang masih menggunakan sesaji dalam berbagai macam tradisi. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan diri dari bala' dan semata-mata untuk keselamatan diri. Pola megengan ini untuk menunjukkan status yang dianggap sebagai seorang yang memiliki kehidupan yang teratur sesuai ajaran supaya terhindar dari berbagai macam bahaya. Sehingga mempengaruhi dalam tindakan yang dilakukan di berbagai macam kegiatan yang selalu tepat waktu. Sewaktu megengan juga menyediakan ciri khas kue apem putih untuk menunjukkan kesucian dari dosa dan sarana memohon ampun kepada Tuhan.

5. Makna Simbolik Kesadaran Beribadah

Pemaknaan megengan sebagai bentuk kesadaran diri dalam beribadah, meskipun menggunakan sesaji sesuai ajaran nenek moyang tetapi tetap tidak dilakukan pembakaran kemenyan. Pada penyediaan kue Apem pada beberapa orang masih sakral dengan dibuat sendiri, berbeda bagi mereka yang memiliki makna melaksanakan megengan sebagai sarana ibadah. Kegiatan megengan menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antara warga dan juga untuk bershadaqah. Pelaksanaan megengan dengan menyatukan beberapa warga dan juga terdapat satu waktu untuk bertukar makanan ini jika dikaitkan dengan ibadah terlihat adanya silaturahmi yang tadinya jarang sekali bertemu. Mereka yang masuk tipe ini selalu memakai pakaian syar'i dan dalam kehidupan beragamanya juga sangat patuh dan aktif. Pada pelaksanaan tradisi megengan juga menyediakan makanan dan sesaji lengkap. Warga paham dan mengerti terkait tipe ini saat megengan

menggunakan baju yang syar'i. Kemudian saat pemasangan sesaji tanpa harus dibakari kemenyan, terkadang juga kue apem tidak seperti warga lainnya yang membuat sendiri tetapi dengan membeli di pasar. Hal tersebut menunjukkan stratifikasi sosial berbeda dalam tingkat keagamaannya. Mereka yang memakai baju sopan, tertutup dan sedikit panjang ini karena mentaati aturan dalam agamanya. Menurut warga penyediaan kue apem yang tidak selalu membuat sendiri dan waktu penyediaan sesaji tanpa pembakaran kemenyan ini berarti tidak terlalu mengacu pada kebudayaan, tetapi lebih mengacu pada keagamaan yang tidak boleh menyalahi aturan.

Tabel 1. Makna Simbolik Dalam Tradisi Megengan

No	Makna Simbolik Megengan	Penjelasan	Simbol	Arti
1.	Penghormatan Leluhur	Kepercayaan bahwa roh leluhur datang.	Memakai peci dan menyediakan makanan lengkap dalam megengan.	Tetua Adat, Orang yang harus di hormati.
2.	Keselamatan Diri	Berpengaruh pada fisik ketika melakukan ketidaksempurnaan proses.	Kue apem berwarna putih dan menyediakan makanan sesuai ajaran nenek moyang.	Orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan percaya kekuatan alam.
3.	Integrasi Sosial	Penyediaan sesaji terjadi karena adanya sikap meniru orang lain.	Pakaian bermotif berwarna mencolok. Dan kue apem berwarna mencolok.	Orang yang estetik mencintai seni dan berpendidikan.
4.	Harmoni Sosial	Penggunaan sesaji sebagai simbol keselarasan bersama.	Baju selalu rapi dan menyediakan makanan untuk kenduren dengan jumlah yang banyak.	Orang kaya dan berpengaruh.
5.	Kesadaran Beribadah	Penyediaan sesaji untuk memohon ampun pada Tuhan.	Pakaian syar'i dan sering mengikuti kegiatan keagamaan. Tidak melakukan pembakaran menyan dalam sesaji.	Orang yang taat kepada aturan Tuhannya.

Sumber Data: Hasil Wawancara Warga Desa 2022

Makna merupakan sesuatu yang dapat bersifat membentuk benda. Kedua, makna itu ada pada orang yang menafsirkan suatu benda, bukan berasal dari benda itu sendiri. Ketiga, makna adalah sebuah produk yang diciptakan sebagai akibat menafsirkan kegiatan yang dilakukan manusia saat terjadinya proses interaksi [31]. Dihubungkan dengan teori interaksionisme simbolik Blumer yaitu makna tidak muncul dengan sendirinya. Makna muncul akibat adanya proses interaksi antara beberapa orang sehingga timbul komunikasi. Proses interaksi yang dilakukan oleh beberapa warga ini mempertukarkan simbol-simbol. Simbol tersebut ditujukan individu untuk orang lain, dan orang lain memberi respon terkait simbol tersebut dengan menghasilkan makna yang dikenai oleh orang lain tersebut. Seperti pada tradisi megengan di desa Ngadirojo ini dalam pelaksanaan menimbulkan berbagai macam makna bagi diri bagi mereka dan bagi diri orang lain yang dikenainya.

B. Praktik Pelaksanaan Megengan Pada Warga Desa Ngadirojo

Megengan yaitu ritual dari nenek moyang yang masih dilaksanakan hampir seluruh warga desa Ngadirojo. Megengan mengenai pelaksanaan ada yang masih menggunakan sesaji membakar kemenyan dengan mayoritas orang yang sudah tua dan banyak juga yang menggunakan sesaji tanpa membakar kemenyan. Megengan merupakan warisan nenek moyang, ritual ini dilaksanakan untuk

mengucapkan syukur atas datangnya bulan ramadhan dan sebagai sarana untuk mengingat para leluhur yang telah meninggal. Pelaksanaan megengan terdapat tiga rangkaian:

1. Mengunjungi Makam Leluhur

Masyarakat Jawa khususnya warga desa Ngadirojo pada tiap tahunnya melaksanakan tradisi mengunjungi makam nenek moyang yang telah meninggal. Pelaksanaannya bagi sebagian orang dilakukan pada beberapa hari sebelum puasa, ada juga yang dilaksanakan satu hari sebelum puasa. Hal ini dilakukan untuk mengingat dan mendoakan mereka sebelum pelaksanaan puasa.

2. Memasang Sesaji

Persiapan yang kedua yaitu memasang sesaji bagi warga desa Ngadirojo yang masih mempercayainya. Pada sore hari warga desa Ngadirojo sibuk memasak di rumahnya masing-masing untuk persiapan selamatan pada malam hari, ada juga yang sambil mempersiapkan makanan yang akan dibuat untuk sesaji. Makanan yang dipersiapkan seperti mule, kering tahu tempe, sayur lodeh, srendeng, kue apem, jenang merah, jenang sengkala, nasi golong, nasi buceng kuat, rasulan ayam panggang. Sedangkan yang harus ada dalam sesaji adalah kue apem, mule, kering tahu tempe, sayur lodeh, srendeng, teh atau kopi, ublik. Setelah semua makanan sudah siap, individu mengambil arang yang sudah di bakar di taruh diatas pecahan genting. Lalu dibacakan doa bagi masing-masing individu untuk memasrahkan sesaji untuk para leluhur. Setelah selesai baru meletakkan kemenyan diatas arang yang sudah dibakar itu tadi. Bagi orang yang tidak membakar kemenyan, pelaksanaannya hanya sampai pada penyediaan sesaji diluar tengah dengan diberikan kiriman doa sambil mengutarakan maksudnya.

3. Melaksanakan Selamatan Megengan

Selamatan megengan bagi warga desa Ngadirojo disebut kondangan. Kondangan ini dilakukan setelah memasang sesaji dilaksanakan pada malam hari. Hal pertama yang dilakukan untuk memulai acara tersebut adalah dengan menyiapkan wadah yang berisi mule, kering tahu tempe, sayur lodeh, srendeng, kue apem, jenang merah, jenang sengkala, nasi golong, nasi buceng kuat, rasulan ayam panggang. Makanan itu semua dibawa ke salah satu tetangga yang memiliki rumah letaknya berada di tengah-tengah. Pada tradisi megengan terdapat satu orang tukang hajat (orang yang memimpin jalannya acara). Biasanya tukang hajat ini adalah orang yang dipercaya atau sebagai sesepuh. Pelaksanaan dimulai dari duduk melingkar, makanan yang dibawa tiap individu dikumpulkan ditengah. Kemudian setelah anggota lengkap maka acara dibuka oleh tukang hajat. Tukang hajat berperan dalam membuka acara, memimpin doa yang akan menyampaikan niat serta menyampaikan tiap makanan yang telah disediakan agar diberi keselamatan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan terutama saat menghadapi puasa. Setelah tujuan dan maksud disampaikan dengan dilengkapi pembacaan doa kemudian para warga makan bersama-sama. Kemudian setelah selesai makan setiap individu ketika pulang dibekali nasi berkat yang diharapkan memberikan keberkatan.

Pada bulan puasa tahun 2022 ketentuannya ditetapkan menurut hilal terjadi pada tanggal 3 April 2022 tepatnya pada hari minggu. Keadaan seperti ini membuat masyarakat yang akan melaksanakan puasa permulaannya tidak bisa sama. Mereka melaksanakan ritual megengan yang menjadi ciri khas untuk menyambut bulan puasa yang dilaksanakan dengan menganut kepercayaan dan juga sesuai kesepakatan dari lingkungan tempat tinggalnya. Situasi seperti ini mempengaruhi pelaksanaan tradisi megengan diberbagai tempat khususnya di Pulau Jawa. Megengan sebagai tradisi yang rutin pada setiap tahunnya dilaksanakan yang bertujuan untuk menyambut datangnya bulan puasa. Megengan dalam istilah Jawa bermakna untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat

membatalkan puasa. Masyarakat Jawa melaksanakan megengan dengan waktu yang berbeda sesuai dengan hari baik menurutnya.

- Pada Hari Jum'at dalam agama Islam mengartikan hari yang sangat agung. Berdasarkan hadist nabi-nabi yang terdahulu menyebutkan bahwa doa yang mustajab dikabulkan doa-doa pada hari jum'at. Tidak hanya itu pada hari jum'at seberapa banyak amalan yang kita lakukan atau kebaikan sekecil apapun akan dilipatgandakan. Oleh karena itu beberapa orang melaksanakan megengan pada hari jum'at ini karena memiliki makna. Makna waktu untuk melaksanakan megengan di hari jum'at adalah untuk mencari keberkahan, pahala dan kemustajaban doa.
- Pada Hari Sabtu yang bermakna rehat dan istirahat dalam agama Islam. Tetapi bagi sebagian orang memaknai hari sabtu adalah hari sakral apabila pelaksanaan hari besarnya besoknya. Melaksanakan tradisi megengan di hari sabtu memiliki makna agar santai sejenak meninggalkan pekerja untuk melaksanakan sebuah tradisi yang ada hanya tiap tahun saja. Jadi beberapa orang memaknai melaksanakan megengan di hari sabtu memiliki kesakralan yang lebih, karena esok harinya sudah berganti untuk melaksanakan kewajiban puasa.

C. Makna Simbolik Makanan Dalam Tradisi Megengan

Simbol merupakan suatu alat atau benda yang memiliki tafsir sosial di dalam masyarakat. Simbol adalah perantara untuk menerjemahkan tindakan yang dikenakan orang lain dengan makna yang diberikan. Tradisi megengan di desa Ngadirojo memiliki beberapa macam simbol yang melekat kuat dan memiliki makna. Makna merupakan sebuah produk yang diciptakan manusia akibat adanya interaksi sosial yang disepakati bersama dalam membentuk simbol-simbol tertentu. Menurut Blumer terdapat tiga cara untuk menafsirkan makna. Makna merupakan sesuatu yang dapat bersifat membentuk benda. Kedua, makna itu ada pada orang yang menafsirkan suatu benda, bukan berasal dari benda itu sendiri. Ketiga, makna adalah sebuah produk yang diciptakan sebagai akibat menafsirkan kegiatan yang dilakukan manusia saat terjadinya proses interaksi [31]. Proses pemaknaan simbol-simbol dalam tradisi megengan akan dipaparkan lebih lanjut menggunakan teori interaksionisme simbolik Blumer. Berdasarkan pada asumsi Symbolic Interactionism dalam karya Herbert Blumer [27] manusia dalam melakukan tindakan mengacu pada makna yang dimiliki oleh suatu hal bagi diri mereka. Maksudnya, manusia memberikan makna pada orang lain karena telah melakukan tindakan dengan orang lain. Premis kedua makna diyakini bersumber dari sebuah interaksi sosial yang terjadi pada seseorang dengan orang lainnya. Dua orang atau lebih yang melakukan interaksi dapat menghasilkan makna atas perbuatan yang dilihat, didengar dan dirasakan saat interaksi sosial sedang terjadi. Premis ketiga makna yang sudah terbentuk lebih disempurnakan lagi pada saat terjadinya proses interaksi.

Tabel 2. Data Makna Makanan Dalam Tradisi Megengan

No	Nama Makanan	Makna Makanan
1.	Mule	Mengirimkan doa kepada leluhur laki-laki dan perempuan yang berarti pada saat megengan mereka pulang.
2.	Kue Apem	Mengirimkan doa kepada leluhur laki-laki dan perempuan yang berarti sebagai simbol untuk meminta pengampunan.
3.	Metri/Golong	Menghormati cikal bakal yang membuka desa Ngadirojo.
4.	Jenang Abang	Menghormati bumi yang ditempati, nabi adam, siti hawa, bumi yang sekeluarga tempati dan meminta doa restu pada leluhur.

5.	Jenang Sengkala	Menolak atau membatasi sesuatu yang buruk agar tidak terjadi dalam kehidupan.
6.	Buceng Kuat	Mengucap syukur atas datangnya bulan puasa dan berharap juga dari awal puasa sampai hari raya idul fitri agar selalu diberikan kekuatan sehingga tidak terjadi apa-apa.
7.	Ayam Utuh	Ditujukan kepada kanjeng nabi rasul beserta sahabatnya Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali yang bermaksud untuk menjemput tanggal datangnya bulan puasa sampai hari raya idul fitri supaya dilimpahi keberkahan.

Sumber: Hasil Wawancara Warga Desa 2022

Penggunaan simbol yang dilakukan oleh warga desa Ngadirojo Sooko Ponorogo dalam melaksanakan tradisi megegan dengan ritual sesaji dapat diamati sebagai bentuk ungkapan diri individu dalam mempresentasikan makna yang ada dalam bentuk benda. Masyarakat merespon suatu objek berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Makna tidak ada di dalam objek itu sendiri, tetapi dikonstruksi bersama oleh masyarakat sebagai akibat adanya interaksi sosial yang terjadi. Masyarakat bersama-sama mengkonstruksi dan menghasilkan pemaknaan terhadap objek yang dapat menghasilkan nilai yang lebih tinggi pada objek itu sehingga menurut masyarakat setempat sebagai sesuatu yang sakral. Penggunaan simbol pada tradisi megegan hampir sama saat penggunaan sesaji. Makanan yang ada dalam tradisi megegan dengan menggunakan ritual sesaji ini menurut warga desa Ngadirojo sebagai bentuk rasa syukur atas kesempatannya dalam bertemu dengan bulan puasa. Kemudian juga sebagai sarana untuk mengingat dan menghormati para leluhur-leluhur yang sudah meninggal, dengan diberikan sesaji diharapkan agar dosa-dosanya diampuni serta hidup anak cucunya kelak selalu diberikan keselamatan dan kekuatan. Pada ritual megegan makanan yang wajib ada adalah sebagai berikut:

1. Mule, Kering Tempe dan Srendeng

Mule merupakan wadah yang berisi sayur yang sudah matang. Mule disediakan dalam bentuk kecil-kecil beralaskan daun. Makna dari mule untuk mengirim kepada leluhur laki-laki dan perempuan. Istilah Jawa mengartikan mule sebagai mulih atau pulangnya para leluhur untuk mengunjungi keluarganya. Sehingga disediakan nasi mule untuk kepulangan mereka. Kering tempe dan srendeng juga menjadi lauk saat tradisi megegan, apalagi srendeng yang harus selalu digunakan saat melaksanakan selamat khusus untuk orang meninggal.

2. Kue Apem

Kue Apem juga sebagai ciri khas selamat untuk orang meninggal. Makna dari kue apem untuk mengirim doa kepada leluhur laki-laki dan perempuan, atau untuk mengirimkan doa-doa kepada orang tua yang sudah meninggal dan meminta pengampunan. Istilah Arab mengartikan apem sebagai pengampunan atas segala kesalahan yang telah diperbuat.

3. Jenang Merah

Pada saat megegan dan selamat lainnya tidak ketinggalan menyediakan jenang merah. Hal ini memiliki makna tertentu terkait simbol jenang merah, sebagai sarana untuk menghormati bumi yang ditempati, nabi adam, siti hawa, bumi yang sekeluarga tempati dan juga meminta doa restu oleh para leluhur.

4. Jenang Sengkala

Jenang Merah selalu dilengkapi jenang sengkala di berbagai macam selamat yang dilakukan oleh orang Jawa. Simbol jenang sengkala memiliki makna untuk menolak dan membatasi segala hal yang buruk agar tidak terjadi dalam kehidupan.

5. Golong/Metri

Golong adalah nasi yang dibentuk lingkaran dan jumlah penyediaannya tergantung selamatan apa yang sedang dilakukan. Golong memiliki makna untuk menghormati rumah yang ditempati, menghormati para leluhur-leluhur, agar diberikan kekuatan dan keselamatan bagi yang masih hidup di dunia khususnya dalam berumah tangga. Golong juga memiliki arti untuk menghormati cikal bakal yang membuka desa Ngadirojo.

6. Buceng Kuat

Buceng kuat merupakan nasi yang dibentuk sampai padat. Buceng kuat memiliki makna untuk mengucapkan syukur dan selamat datang dari awal puasa sampai hari raya idul fitri agar diberikan kekuatan sekeluarga supaya tidak ada halangan apa-apa dalam melaksanakan puasa.

7. Rasulan

Rasulan adalah nasi yang ditumpangi satu ayam panggang utuh, yang ditujukan kepada Nabi, Rasul beserta sahabatnya Abu Bakar As Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib yang bermaksud untuk menjemput tanggal bulan puasa sampai hari raya idul fitri penuh satu bulan puasa dengan dilimpahi keberkahan.

Sesaji adalah sarana meminta doa kepada Allah SWT dalam berumah tangga, bekerja dan supaya diberikan kekuatan untuk bekerja. Sesaji juga bermakna untuk memanggil arwah leluhur supaya tahu kita masih menghormatinya, dan meminta maaf kepada Allah SWT agar diberikan kekuatan dan keselamatan. Bagi mereka yang percaya terhadap sesaji adalah sebagai sarana berkomunikasi dengan para roh yang telah meninggal. Roh-roh tersebut dimaknai akan pulang saat menyediakan sesaji tersebut. Roh ini dianggap sebagai tamu yang ketika datang kita harus menjamunya, karena mereka dipercaya memakan makanan yang disediakan tersebut.

1. Kue Apem

Pemasangan sesaji dilengkapi dengan kue Apem sebagai ciri khas selamatan untuk orang meninggal. Makna dari kue apem untuk mengirim doa kepada leluhur laki-laki dan perempuan, atau untuk mengirimkan doa-doa kepada orang tua yang sudah meninggal dan sebagai sarana meminta pengampunan. Istilah Arab mengartikan apem sebagai pengampunan atas segala kesalahan yang telah diperbuat.

2. Mule Kering Tempe dan Srongeng

Mule merupakan wadah yang berisi sayur yang sudah matang. Mule disediakan dalam bentuk kecil-kecil beralaskan daun. Makna dari mule untuk mengirim kepada leluhur laki-laki dan perempuan bahwa keberadaannya selalu dikenang. Istilah jawa mengartikan mule sebagai mulih atau pulangnya para leluhur untuk mengunjungi keluarganya. Kering tempe dan srongeng juga menjadi lauk saat tradisi megengan, apalagi srongeng yang harus selalu digunakan saat melaksanakan selamatan khusus untuk orang meninggal.

3. Teh/Kopi

Teh/Kopi disediakan dalam sesaji yang bermakna untuk menyediakan leluhur yang telah meninggal sesuai dengan minuman kesukaannya. Apabila tidak ada minumannya atau tidak lengkap bisa terjadi sesuatu bagi mereka yang masih mempercayainya. Minuman ini juga bermakna untuk menjamu tamu, sehingga terdapat kepercayaan bahwa arwah pada saat penyediaan sesaji itu pulang dan dijamu seperti tamu.

4. Ublik

Pada saat pemasangan sesaji tidak lupa dilengkapi penerangan lampu yang bersumber dari minyak tanah (ublik). Ublik dipercayai sebagai cahaya untuk menerangi

makanan yang ditujukan untuk roh-roh leluhur. Doa Jawa kepada arwah yaitu agar “*jembar kubure dan padhang dalane*”. Maksudnya dalam melaksanakan perjalanan agar diberikan cahaya yang terang dan jalan yang luas. Ketika penerangan ini lupa untuk disediakan dalam sesaji di ritual megegan, maka biasanya orang yang masih percaya tubuhnya akan sakit. Penerangan saat sudah disediakan dan dinyalakan, maka tubuh orang tersebut langsung berangsur-angsur mulai membaik.

5. Rokok dan Sirih

Sesaji tidak terlepas dari perlengkapan adat berupa kinang dan rokok ini. Mereka yang menggunakan sesaji sudah menjadi kewajiban untuk menyediakan keduanya. Kinang dalam bahasa Jawa berarti mengenang sehingga penyediaan kinang dan rokok untuk mengenang arwah yang telah meninggal dunia agar kembali bersatu dengan Tuhannya.

6. Kemenyan (Tidak Wajib)

Kemenyan yang dibakar memiliki makna untuk meminta maaf untuk orang yang sudah tidak ada kepada leluhur supaya diterima dosa dan diberikan jalan sangat terang dan diakui oleh Tuhan. Kemenyan juga menjadi sarana mengirimkan maksud agar sampai pada yang dimaksud.

Tabel 3. Data Makna Yang Ada Dalam Sesaji Megegan

No	Nama Makanan	Makna Makanan
1.	Mule	Mengirimkan doa kepada leluhur laki-laki dan perempuan yang pada saat megegan mereka pulang.
2.	Kue Apem	Mengirimkan doa kepada leluhur laki-laki dan perempuan yang berarti sebagai simbol untuk meminta pengampunan.
3.	Minuman	Minuman bermakna untuk menjamu tamu, sehingga terdapat kepercayaan bahwa arwah pada saat penyediaan sesaji itu pulang dan dijamu seperti tamu.
4.	Ublik (Penerangan)	Agar pelaksanaan perjalanan arwah diberikan cahaya yang terang dan jalan yang begitu luas.
5.	Rokok dan Kinang	Mengenang arwah yang telah meninggal dan berharap agar arwah segera kembali dengan Tuhannya.

Sumber: Hasil Wawancara Warga Desa 2022

Interaksi simbolik di desa Ngadirojo terjadi pada saat melaksanakan tradisi megegan dengan menggunakan sesaji. Ritual tersebut mewakili berbagai macam simbol yang ada. Makna yang ada dari simbol-simbol terjadi karena melaksanakan megegan dengan ritual sesaji. Ritual dilaksanakan berdasarkan simbol-simbol yang memiliki makna dari tindakan yang dilakukan manusia. Simbol-simbol yang diberi makna dapat digunakan sebagai penghubung manusia dengan tuhannya. Berikut beberapa tindakan di dalam tradisi megegan:

1) Mengundang Tetangga Untuk Melaksanakan Kenduren

Warga desa Ngadirojo mengakui dan menerima atas budaya dan juga tradisi terlihat sangat jelas saat tradisi megegan tiba. Hal ini dilakukan agar menciptakan kebersamaan antara tetangga supaya fungsi yang ada di dalam masyarakat bekerja. Saat acara kenduren kebersamaan masih terlihat dekat sekali, saat tetangga belum datang maka salah satu warga berteriak untuk memanggil. Interaksionisme Simbolik disini melihat di dalam masyarakat terdapat berbagai macam individu yang berhubungan dan saling berinteraksi dalam tindakan bersama yang mereka ciptakan. Tindakan bersama tersebut saat tradisi megegan menyambut bulan puasa yang melaksanakan kenduren di malam hari. Tindakan bersama ini diyakini warga memiliki makna dan tujuan yang sama.

2) Memakan Nasi Bersama Tetangga Setelah Kenduren

Pada saat selesai kenduren biasanya para tetangga menunggu untuk makan. Karena di desa ayam panggang yang tersedia di potong terlebih dahulu oleh salah satu warga kemudian dibagikan kepada warga yang mau makan. Setelah makan bersama selesai, biasanya orang yang ada di rumah yang dijadikan tempat kenduren menyiapkan teh atau kopi sebagai penutup. Hal ini sebagai simbol kerukunan dan kekeluargaan antar tetangga. Jika dikaji dalam interaksionisme simbolik tindakan yang dilakukan dalam interaksi sosial ini dapat ditafsirkan tindakannya. Pada tradisi megengan tindakan yang dilakukan tersebut memiliki arti untuk meminta keselamatan dan kekuatan kepada Tuhan dalam menghadapi datangnya bulan suci ramadhan. Selain itu dapat ditafsirkan bahwa semua manusia itu sama dan dapat saling berbagi. Hal ini menjadi contoh kepedulian antar sesama.

3) Membagikan Makanan Kepada Tetangga Untuk Dibawa Pulang

Terakhir adalah saat selesai melaksanakan kenduren warga yang pulang diberikan oleh-oleh nasi yang berisi potongan ayam panggang. Hal ini dilakukan sebagai wujud saling berbagi, apalagi dirumah juga terdapat anggota keluarga yang tidak ikut makan bersama. Jadi sebagai gantinya diberikan oleh-oleh nasi. Memberikan oleh-oleh tersebut menurut warga juga memiliki makna supaya diberikan keberkatan melalui nasi tersebut. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik Blumer tindakan yang ada dalam masyarakat saling berkaitan dengan disesuaikan dengan anggota kelompok, hal ini yang disebut tindakan bersama. Seperti membagikan nasi yang merupakan sedekah dan disepakati bersama oleh kelompok kenduren. Kesepakatan tersebut memiliki arti agar apa yang sudah dilakukan tersebut memberikan suatu keberkahan.

Jadi berdasarkan teori interaksionisme simbolik, bahwa warga desa Ngadirojo bertindak berdasarkan simbol-simbol yang ada di masyarakat. Sesuai tiga premis interaksionisme simbolik blumer yaitu yang pertama memberikan makna pada orang lain karena telah melakukan tindakan bersama orang lain. Premis kedua makna diyakini bersumber dari sebuah interaksi sosial yang terjadi. Premis ketiga makna yang sudah terbentuk lebih disempurnakan lagi pada saat terjadinya proses interaksi. Menurut penjelasan Blumer yakni makna tidak muncul secara tiba-tiba dari pikiran masing-masing orang, tetapi dari pertukaran simbol dalam proses interaksi pada tradisi megengan. Individu menciptakan simbol yang ditunjukkan saat pelaksanaan megengan, supaya orang lain memahami apa yang dibuat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Megengan merupakan sebuah tradisi menyambut bulan ramadhan dengan meminta restu, kekuatan dan keselamatan pada Tuhan. Tradisi megengan sebagai sarana untuk menghormati para leluhur dengan mengingat dan berkunjung ke makamnya. Tradisi Megengan bagi warga desa Ngadirojo masih sangat tradisional terbukti dari makanan yang harus ada seperti mule, kering tahu tempe, sayur lodeh, srendeng, kue apem, jenang merah, jenang sengkala, nasi golong, nasi buceng kuat, rasulan ayam panggang. Makna simbolik dari mule, kering tahu tempe, sayur lodeh, srendeng, kue apem, jenang merah, jenang sengkala, nasi golong, nasi buceng kuat, rasulan ayam panggang ini bermacam-macam. Terdapat makna lain yang melatarbelakangi individu dalam melaksanakan megengan pada tiap tahunnya yang dilengkapi dengan ritual sesaji. Pertama, makna simbolik untuk menghormati leluhur yang sudah tiada. Kedua, makna simbolik untuk keselamatan diri agar hidupnya terhindar dari berbagai hal yang buruk. Ketiga, makna simbolik integrasi sosial yang membuat individu merasa harus bersatu melaksanakan ritual yang sama dengan warga lainnya.

Keempat, makna simbolik harmoni sosial yang menyalurkan kehidupan sosial dengan ritual tradisi yang dilakukan. Kelima makna simbolik kesadaran dalam beribadah. Makna simbolik menurut Blumer dalam interaksionisme simboliknya terletak pada pertukaran simbol yang terjadi dalam proses interaksi yang melalui suatu komunikasi. Pemakaian simbol tertentu dalam melaksanakan megegan seperti peci dimaknai sebagai seseorang yang dianggap sebagai tetua adat. Simbol lain terletak kue apem yang mencolok yang dimaknai sebagai estetika atau keindahan yang tetap memiliki arti. Simbol lain yang ada terletak pada penyediaan makanan yang cukup banyak seperti nasi, kue apem dan lauk yang dimaknai sebagai simbol dari tindakan orang kaya. Simbol yang ada pada warga desa Ngadirojo juga terdapat penyediaan kue apem berwarna putih yang memiliki makna bagi orang yang melihat agar para arwah diberikan pengampunan dan kita semua kembali suci. Simbol tidak menggunakan kemenyan dalam ritual sesaji dan diganti dengan berdoa dimaknai tindakan orang yang taat dalam beribadah.

Beberapa orang masih menggunakan ritual sesaji dalam melaksanakan megegan. Sesaji memiliki makna untuk meminta kekuatan serta doa restu dalam berumah tangga dan juga bekerja. Sesaji juga berarti pemanggilan arwah nenek moyang supaya mereka tahu bahwa kita yang masih hidup tetap mengingat dan mendoakan mereka. Makanan atau barang yang harus ada dalam sesaji adalah kue apem, mule, kering tahu tempe, sayur lodeh, srendeng, teh atau kopi, ublik, kinang/rokok dan kemenyan(tidak wajib). Pelaksanaan megegan memiliki tiga tahapan. Pertama, mengunjungi makam leluhur dengan mendoakan dan menaburi bunga. Kedua, memasang sesaji dengan yang dilaksanakan pada sore hari sebelum pelaksanaan kenduren. Terakhir puncaknya yaitu melaksanakan selamatan megegan atau kenduren. Makna simbolik dari megegan adalah terdapat simbol-simbol seperti mule, kering tahu tempe, sayur lodeh, srendeng, kue apem, jenang merah, jenang sengkala, nasi golong, nasi buceng kuat, rasulan ayam panggang. Kemudian untuk sesajinya berisi kue apem, mule, kering tahu tempe, sayur lodeh, srendeng, teh atau kopi, ublik dan kinang atau rokok. Simbol yang ada di dalam tradisi megegan menjadi sarana atau media dalam berhubungan dengan tuhan. Setiap simbol yang ada memiliki makna tertentu yang dijadikan ritual rutin warga desa Ngadirojo pada setiap tahunnya yang memiliki tujuan dan juga harapan yang sama. Tujuan tersebut untuk meminta doa restu dalam berumah tangga, mencari uang dan dalam berkehidupan.

Daftar Pustaka

- [1] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- [2] A. F. Permatasari and M. Wijaya, "Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Di Kota Surakarta," *J. Anal. Sociol.*, vol. 6, no. 1, 2018.
- [3] A. Moller, *RAMADHAN IN JAVA*. ANPERE.NET, 2007.
- [4] F. Setiawan, "Budaya Visual Dalam Tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa Di Tulungagung," *Ars J. Seni Rupa dan Desain*, vol. 23, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [5] H. M. INDAHSAARI, "Megengan : Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung," *Simki-economic*, vol. 01, no. 03, pp. 1–14, 2017.
- [6] H. Khotijah, "Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban," 2018.
- [7] Depdiknas, *KBBI edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- [8] S. Alex, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004.
- [9] S. Sooko, “Kecamatan Sooko Dalam Angka,” 2020.
- [10] K. Aibak, “Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung,” *Millah*, vol. 10, no. 1, pp. 68–86, 2010.
- [11] N. H. . Kistanto, “The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity,” vol. 6, no. 11, pp. 290–295, 2016.
- [12] D. Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- [13] D. Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2004.
- [14] T. D. Lestari, I. D. A. S. Joni, and N. L. R. Purnawan, “Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi,” *E-Jurnal Mediu.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2017.
- [15] A. Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi,” *IBDA` J. Kaji. Islam dan Budaya*, vol. 12, no. 2, pp. 109–118, 1970.
- [16] R. Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang),” *Relig. J. Stud. Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 2, no. 1, p. 75, 2018.
- [17] CAKNUN.COM, “Megengan,” 2019. [Online]. Available: <https://www.caknun.com/2019/megengan/><https://www.caknun.com/2019/megengan/>.
- [18] A. dkk Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- [19] S. Moch, “MAKNA TRADISI MEGENGAN BAGI JAMAAH MASJID NURUL ISLAM DI KELURAHAN NGAGEL REJO SURABAYA,” vol. 11, no. 11, pp. 45–55, 2018.
- [20] C. Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: KANISIUS, 1992.
- [21] A. Ridho, “Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur’an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa,” *J. Literasiologi*, vol. 1, no. 2 Juli-Desember, pp. 24–50, 2019.
- [22] I. . Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Paradigma Fakta Sosial Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana, 2012.
- [23] F. S. Sadewo, *Meneliti itu Mudah Petunjuk Praktis untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- [24] W. O. Sifatu, “Sekilas Pemahaman Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Antropologi,” *Forum Ilm.*, vol. 11, no. 1, pp. 6–15, 2018.
- [25] M. Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Ban: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [26] B. Herbert, *Symbolic Interaction*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 1969.
- [27] M. M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2007.
- [28] Wahidmurni, “PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF,” *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, vol. 01, pp. 1–17, 2017.
- [29] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA, 2008.

- [30] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv, 2016.
- [31] R. Lynn H. Turner, West, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2008.